

KAJIAN TERJEMAHAN KLAUSA KOMPLEKS PROYEKSI PADA CERITA-CERITA RAKYAT DWIBAHASA DI INDONESIA

Dimas Adika

PPS UNS, Universitas Sebelas Maret Surakarta
dimasadika@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis proyeksi (kalimat langsung dan tidak langsung) dan terjemahannya dalam bahasa Inggris menggunakan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tipe proyeksi yang menyusun cerita rakyat Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris. (2) terjemahan klausa kompleks proyeksi dari teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah. (3) penilaian kualitas terjemahan proyeksi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data berupa klausa kompleks jenis proyeksi dari 13 cerita rakyat Indonesia dwibahasa dari empat penerbit berbeda (Little Serambi, Pustaka Pelajar, BKPB dan Bintang Indonesia) dan juga informan penilai kualitas terjemahan. Teknik pengumpulan data berbentuk analisis dokumen, kuesioner dan *focus group discussion*. Proyeksi lokusi parataktik mendominasi cerita rakyat Indonesia dwibahasa diikuti oleh proyeksi lokusi hipotaktik, ide hipotaktik dan terakhir ide parataktik. Kemudian, ditemukan 12 teknik penerjemahan yaitu. Terakhir, kualitas terjemahan proyeksi berada pada tingkat keakuratan dan keberterimaan yang baik.

Kata Kunci: Proyeksi, Teknik Penerjemahan, Kualitas Terjemahan, Cerita Rakyat

Abstract

This research is conducted by analyzing projection (direct and indirect speech) and its translation in English using Systemic Functional Linguistics (SFL). The aims of this research are to describe (1) the projection type constructing Indonesia folklores and its translation in English. (2) The translation results of projection clause complexes from translation techniques used by translators. (3) The assessment of projection translation quality. This descriptive-qualitative research applied purposive sampling. The data sources are projection clause complexes from 13 bilingual folklores (published by Little Serambi, Pustaka Pelajar, BKPB, and Bintang Indonesia) and also from the informants who assessed the translation quality. The techniques of data collection are content analysis, questionnaire, and focus group discussion. Paratactic locution of projection has the highest number in bilingual Indonesia folklores. Then, it is respectively followed by hypotactic idea, hypotactic locution, and paratactic idea of projection. There are 12 translation techniques found. They are established equivalent, amplification, borrowing, reduction, literal, particularization, modulation, transposition, linguistic amplification, compensation and discursive variation. Lastly, the translation quality of projection is at good accuracy and acceptability.

Keywords: Projection, Translation Techniques, Translation Quality, Folklores

1. PENDAHULUAN

Saat ini, cerita-cerita rakyat Nusantara seperti Jaka Tarub, Roro Jonggrang dan Legenda Danau Toba mulai banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Cerita-cerita tersebut ditulis oleh para penulis cerita rakyat dan dialihbahasakan oleh penerjemah. Dalam menulis teks narasi cerita rakyat, Kurniawan (2013:138) berpendapat bahwa penulis selalu menulis berdasarkan hasil pengetahuan dan perasaannya, sehingga selalu mengharuskannya kaya pengetahuan dan olah perasaan. Kemudian, jalan cerita pada teks narasi cerita rakyat biasanya banyak diisi dengan dialog antar tokoh.

Ujaran dan pikiran tokoh yang mengandung pengalaman linguistik dapat disampaikan penulis secara langsung maupun tidak langsung. Halliday (1994:250) menjelaskan bahwa pemaparan pengalaman linguistik ke dalam pengalaman linguistik yang lain di sebut dengan proyeksi.

Bloor & Bloor (1995:260) mengatakan bahwa proyeksi mengungkapkan suatu representasi ujaran atau pikiran daripada suatu representasi pengalaman langsung. Proyeksi ujaran (*speech*) atau pikiran (*thought*) baik langsung maupun tidak langsung masing-masing disebut parataksis dan hipotaksis. Zainudin (2015:2) menambahkan, parataksis merupakan hubungan setara yang dimiliki klausa pemroyeksi dan terproyeksi. Sementara, hipotaksis adalah kebalikannya. Proyeksi sendiri adalah satu dari varian klausa kompleks dalam semantik logika. Varian yang lainnya adalah ekspansi. Dua varian ini berbeda dalam membentuk klausa kompleks. Proyeksi berhubungan dengan proses verbal (lokusi) dan mental (*ide*) dalam membentuk sebuah klausa kompleks. Sedangkan ekspansi berhubungan dengan klausa relasional (Halliday & Matthiessen, 2004:367). Halliday & Matthiessen 2004:445 telah mengkategorikan tiga sistem yang turut serta membedakan proyeksi dalam hal (i) level proyeksi (*ide vs. lokusi*), (ii) *mode* proyeksi (hipotaktik vs. parataktik), dan (iii) fungsi ujaran proyeksi (proposisi terproyeksi vs. proposal terproyeksi). Pertemuan antara level proyeksi dan *mode* proyeksi secara *nexus* membuat proyeksi terbagi menjadi empat. Mereka adalah proyeksi lokusi parataktik, *ide* parataktik, lokusi hipotaktik dan *ide* hipotaktik (Halliday & Matthiessen 2004:444). Penelitian ini akan lebih banyak mengupas empat kategori tersebut.

Berikutnya ikhwal yang bisa dikaji seiring dengan diterjemahkannya cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris adalah kajian terjemahan klausa proyeksinya. Berdasarkan *nexus*nya, akan terlihat misalnya apakah bentuk proyeksi lokusi hipotaktik tetap diterjemahkan menjadi lokusi hipotaktik ataukah berubah bentuk. Selanjutnya, teknik penerjemahan menjadi bagian menarik untuk dibahas berikut kualitas terjemahannya. Nababan (2007:55) mengungkapkan teknik penerjemahan adalah teknik yang digunakan oleh penerjemah terhadap satuan-satuan terjemahan pada tataran mikro teks. Teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas sebuah karya terjemahan.

Dari rumusan masalah yang dibuat, tujuan penelitian ini yang pertama untuk menjelaskan bentuk proyeksi pada cerita rakyat Nusantara dwibahasa di Indonesia. Kedua, memaparkan teknik penerjemahan proyeksi yang digunakan penerjemah. Terakhir, untuk mendiskusikan dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan klausa kompleks proyeksi dalam ranah keakuratan dan keberterimaan. Hasil penelitian mengenai terjemahan proyeksi akan dapat memberikan penjelasan apa saja jenis proyeksi dan terjemahannya yang membangun teks narasi cerita rakyat di Indonesia. Selanjutnya, teknik penerjemahan akan penulis teliti untuk mengetahui bagaimana proyeksi diterjemahkan ke bahasa sasaran. Ini akan memberikan banyak manfaat pada teori penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, mengingat kebanyakan penelitian terjemahan di Indonesia adalah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Penelitian dalam *translation* terbagi menjadi dua, sebagai proses ataupun sebagai produk. Dua istilah yang membedakannya adalah penerjemahan dan terjemahan. Penerjemahan berorientasi pada proses, sementara terjemahan pada hasil. Catford (1975:20) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan aktivitas penggantian materi tekstual dari bahasa sumber (BSu) dengan materi tekstual yang sepadan (*equivalent*) dalam bahasa sasaran (BSa). Definisi tersebut kemudian semakin lengkap dengan apa yang diajukan Wills. Wills (1982:112) sepakat bila translasi merupakan prosedur yang dilakukan untuk menuntun terwujudnya pemindahan teks BSu menuju teks BSa dengan tingkat kesepadanan yang optimal dan membutuhkan (1). komprehensi sintaktik, (2). semantik, (3). gaya, dan (4). pragmatik teks dari penerjemah teks aslinya.

Dari tiga definisi di atas, Bassnett-McGuire melengkapi *ide* Catford dan Wills sehingga penerjemahan tidak lagi diasumsikan sebagai kegiatan mengganti teks BSu dengan teks yang ekuivalen dalam BSa saja. Selain ekuivalen, aspek makna dan struktur kalimat dari teks sumber mendapat perhatian lebih. Akhirnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penerjemahan adalah

kegiatan mengalihkan B_{Su} ke B_{Sa} dengan mempertahankan pesan B_{Su} dengan memberikan padanan terdekat dalam B_{Sa} dan tetap mempertahankan gaya bahasa (*language style*) dalam mengungkapkan pesan.

Istilah berikutnya adalah terjemahan. Terjemahan merupakan hasil dari proses penerjemahan. Suatu terjemahan yang baik adalah terjemahan yang berkualitas. Kualitas sebuah terjemahan ditentukan oleh tersampainya pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dan kealamiahannya hasil penerjemahan pada bahasa sasaran. Sejalan dengan ini, Nababan dkk (2012:44) mengemukakan bahwa terjemahan yang berkualitas mesti memenuhi tiga aspek berikut, keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas kualitas keakuratan dan keberterimaan terjemahan.

Kualitas terjemahan yang baik ditentukan pula oleh teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan temuan teknik penerjemahan dari Molina & Albir (2002:509). Terdapat 16 macam teknik penerjemahan yang dikemukakannya, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, kompresi linguistik, harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, transposisi, kalke, substitusi dan variasi.

Selain menggunakan teori penerjemahan, dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LFS), dideskripsikan bagaimana sebenarnya para penulis cerita rakyat mengungkapkan pengetahuannya dalam dialog tutur antar tokoh baik melaporkan, mengutip, mengulang, atau menyampaikan kembali secara langsung maupun tidak langsung dan bagaimana pula penerjemah menerjemahkan kesemua hal tersebut hingga akan diketahui kualitas terjemahan dari teks cerita rakyat B_{Sa} yang dihasilkan.

Halliday & Matthiessen (2004:442) menyatakan bahwa terdapat sistem yang membedakan jenis-jenis proyeksi, dua di antaranya adalah *the level of projection* dan *the mode of projection*. Pada sistem yang pertama, level proyeksi, perluasan makna direalisasikan dengan cara klausa yang satu memroyeksikan klausa yang lainnya secara verbal (lokusi) ataupun secara mental (*ide*), (Martin, Matthiessen & Painter, 2010:23). Proyeksi lokusi terdiri atas satu klausa pemroyeksi (*projecting clause*) yang direpresentasikan dengan proses verbal memroyeksikan klausa lainnya (*projected clause*). Proyeksi jenis ini ditandai dengan dua tanda kutip (“”).

Sementara itu, proyeksi *ide* ialah satu klausa pemroyeksi (*projecting clause*) memroyeksikan klausa lainnya (*projected clause*) yang direpresentasikan dari pikiran seseorang dengan proses mental (Thompson, 2004:211). Proyeksi ini hanya muncul dalam klausa kompleks dan biasanya ditandai dengan satu tanda kutip (‘) sesudah atau sebelum proses verbal. *The mode of projection* (model proyeksi) terdiri atas parataktik (kutipan) dan hipotaktik (laporan) (Halliday & Matthiessen, 2004:443). Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, parataktik mempunyai makna bahwa klausa-klausa yang dikombinasikan dalam klausa kompleks mempunyai nilai status yang sama baik klausa itu merupakan klausa bebas. Sebaliknya, hipotaktik mempunyai makna bahwa klausa-klausa yang membangun klausa kompleks mempunyai status yang tidak sama, satu klausa mendominasi dan klausa lainnya bergantung pada klausa itu.

Persilangan antara sistem pertama (level proyeksi) dan sistem kedua (model proyeksi) menjadikannya memiliki empat jenis nexus proyeksi sebagai berikut, lokusi parataktik, lokusi hipotaktik, *ide* parataktik dan *ide* hipotaktik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada pada 13 cerita rakyat Indonesia dwibahasa dari empat penerbit yang berbeda di Indonesia (Little Serambi, BKPB, Bintang Indonesia dan Pustaka Pelajar). Sumber data dalam penelitian ini adalah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi klausa yang mengandung proyeksi dalam teks narasi cerita rakyat Nusantara beserta terjemahan

keduanya serta hasil penilaian kuesioner dari informan mengenai kualitas terjemahan. Sementara data sekunder meliputi segala informasi dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti ulasan komentar dari informan. Teknik cuplikan juga digunakan dalam memilih rater untuk menilai kualitas terjemahan proyeksi cerita-cerita rakyat Indonesia dalam ikhwal keakuratan dan keberterimaan. Masing-masing instrumen penilaian terdiri atas tiga bagian, yaitu kategori terjemahan, skor dan parameter kualitatif. Kedua instrument tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen penilaian keakuratan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke bahasa sasaran; sama sekali tidak ada distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan.

(Nababan dkk, 2012:50)

Tabel 2 Instrumen Penilaian Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang dipakai lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris.

(Nababan dkk, 2012:51)

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data ditempuh melalui analisis dokumen, kuesioner dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis dokumen untuk mengetahui jenis proyeksi yang ada dan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah. Selanjutnya, kuesioner dan FGD digunakan untuk menggali data mengenai kualitas terjemahan secara mendalam. Terakhir, analisis data menggunakan model analisis yang diusulkan oleh Spradely, yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Jenis Proyeksi yang menyusun cerita rakyat Indonesia bilingual

Pada jenis proyeksi, *trend* yang mendominasi baik pada bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa) adalah penggunaan klausa kompleks proyeksi jenis lokusi parataktik pada cerita-cerita rakyat Indonesia dwibahasa. Ketiga jenis proyeksi yang lain memiliki fenomena pemakaian tidak sebanyak proyeksi lokusi parataktik. Secara berurutan yang mendominasi setelah lokusi paraktik adalah lokusi hipotaktik, ide parataktik dan ide hipotaktik.

Pada BSu, lokusi parataktik digunakan sebanyak 137 kali (90,72%), sementara pada BSa, jenis proyeksi ini dipakai 134 kali (88,74%). Selanjutnya, ide hipotaktik muncul sebanyak tujuh kali (4,63%) dan pada terjemahannya muncul sejumlah tujuh kali juga (4,63%). Berikutnya, lokusi hipotaktik dibuat penulis cerita rakyat pada BSu sebanyak empat buah (2,65%) dan pada terjemahannya sebanyak empat buah juga (2,65%). Terakhir, ide parataktik muncul dalam BSu dua kali (1,32%) dan pada BSa menjadi tiga kali (1,98%).

Bila melihat lebih rinci pada setiap temuan, didapati bahwa jumlah proyeksi lokusi hipotaktik, ide parataktik dan ide hipotaktik adalah berbeda di BSu dan BSa. Perbedaan tersebut terjadi karena tiga alasan. Pertama, beberapa proyeksi mengalami perubahan bentuk proyeksi. Kedua, terjadi penghilangan bentuk proyeksi di bahasa Sasaran. Kemudian, ketiga adanya pemunculan bentuk proyeksi di BSa sementara pada BSu tidak teridentifikasi sebagai proyeksi. Berikut frekuensi temuan proyeksi yang mengalami perubahan bentuk, penghilangan bentuk di Bsa dan pemunculan bentuk di Bsa. Masing-masing temuan perubahan proyeksi dipaparkan setelah penjabaran dari contoh keempat jenis proyeksi.

Tabel 3. Jenis perubahan proyeksi cerita-cerita Rakyat Nusantara dwibahasa

No.	Jenis Perubahan Proyeksi	Frekuensi	%
1.	Perubahan bentuk proyeksi (<i>proyeksi BSu dan BSa tidak sama bentuknya</i>)	3	1,99
2.	Penghilangan bentuk proyeksi (<i>memiliki bentuk di BSu, tetapi tidak memiliki bentuk di BSa</i>)	2	1,32
3.	Pemunculan bentuk proyeksi (<i>tidak memiliki bentuk di BSu, tetapi memiliki bentuk di BSa</i>)	1	0,66
Jumlah jenis perubahan		6	3,97
Total seluruh data proyeksi		151	100%

“Mudah-mudahan apa yang dikatakan Buto Ijo benar, “ harap Mbok Sirni, adalah termasuk proyeksi ide parataktik. Saat diterjemahkan, jenis proyeksinya menjadi lokusi parataktik. Terjemahan yang

muncul adalah “*I hope Buto Ijo wasn't just making fun of me,*” *Said Mbok Sirni anxiously*. Hal ini tampak dari penanda verba klausa proyeksi dari verba proses mental “harap” diterjemahkan menjadi proses verbal “*said*”. Contoh berikutnya “*Aku dengar kamu ingin punya anak,*” katanya, diterjemahkan menjadi “*I heard that you wished for a child*”. merupakan penghilangan bentuk proyeksi. Pada BSu, data ini berbentuk lokusi parataktik, menggunakan proses verbal “katanya”. Terjemahan yang dihasilkan adalah menghilangkan klausa terproyeksi. Tetapi, saat peneliti melihat *turn* sebelum dan sesudah data ini, keduanya berbentuk lokusi parataktik.

3.2 Teknik Penerjemahan Proyeksi Cerita-cerita Rakyat Nusantara Dwibahasa

Total teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah adalah 456 teknik. Teknik kesepadanan lazim digunakan sebanyak 126 kali dengan rincian 116 kali di domain lokusi parataktik, empat kali di domain lokusi hipotaktik, satu kali di domain ide parataktik dan lima kali di domain ide hipotaktik. Berikutnya, teknik amplifikasi muncul 60 kali. Teknik amplifikasi ditemukan pada domain lokusi parataktik 52 buah, lokusi hipotaktik empat buah, ide parataktik satu buah dan dan ide hipotaktik tiga buah. Ketiga terbanyak, teknik peminjaman digunakan sejumlah 57 kali. Pada domain lokusi parataktik 52 kali, lokusi hipotaktik dua kali dan ide hipotaktik tiga kali.

Tiga teknik yang paling jarang dipakai adalah teknik kompensasi yang muncul dua kali hanya pada domain lokusi parataktik, kemudian amplifikasi linguistik muncul hanya empat kali pada domain lokusi parataktik juga, dan teknik kreasi diskursif hanya muncul satu kali pada domain yang sama pula. Teknik-teknik lainnya yang dipakai penerjemah adalah teknik generalisasi 57 kali, teknik reduksi 51 kali, teknik harfiah 33 kali, teknik partikularisasi 30 kali, teknik modulasi 18 kali dan teknik transposisi 15 kali. Berikut ditampilkan beberapa contoh paparan dari teknik kesepadanan lazim, amplifikasi, peminjaman, generalisasi, partikularisasi, reduksi, harfiah dan kompensasi.

3.2.1 Teknik Kesepadanan Lazim

Kesepadanan lazim merupakan teknik untuk menerjemahkan istilah atau ungkapan yang sudah lazim pada bahasa sasaran. Teknik ini sesuai dengan penggunaan kamus atau istilah yang biasa dipakai sehari-hari dengan melihat konteks yang ada dalam teks bahasa sumber. Teknik ini memiliki frekuensi kemunculan paling banyak dalam menerjemahkan proyeksi cerita rakyat Indonesia dengan jumlah penggunaan sebanyak 126 kali (27,63%). Sebagai contoh, “*Maaf, apa aku boleh meminta seteguk air?*” kata pemuda tersebut kepada seorang nenek, diterjemahkan menjadi “*Excuse me, may I have some water please?*” *The young man asked an old woman*. Contoh tersebut berbentuk proyeksi lokusi parataktik, secara keseluruhan diterjemahkan menggunakan teknik kesepadanan lazim. Misalnya, “*maaf*” diterjemahkan menjadi “*excuse me*”, “*apa aku boleh meminta*” dialihkan menjadi “*may I have please*” dan “*seteguk air*” dimunculkan terjemahannya pada “*some water*”. Pilihan-pilihan yang dibuat penerjemah telah lazim pada BSa, bahasa Inggris.

3.2.2 Amplifikasi

Teknik ini mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Dalam penelitian ini, teknik amplifikasi muncul sebanyak 63 kali. Secara lebih detail, teknik ini terbagi menjadi dua. Kedua jenis amplifikasi tersebut adalah penambahan dan amplifikasi eksplisitasi. Teknik amplifikasi penambahan terjadi untuk menambahkan informasi yang dirasa perlu oleh penerjemah untuk memperjelas informasi pada bahasa sumber. Sementara itu, teknik amplifikasi eksplisitasi adalah untuk mengeksplisitkan makna pada bahasa sumber agar maksudnya lebih jelas di bahasa sasaran. Berikut frekuensi dan persentase masing-masing amplifikasi tersebut

Tabel 4. Frekuensi dan Persentase Teknik-Teknik Jenis Amplifikasi

No	Jenis Amplifikasi	Frekuensi	%
1	Penambahan	48	10,53
2	Amplifikasi eksplisitasi	12	2,63
Total		60	13,16
Jumlah seluruh teknik		456	100

Berikut salah satu contoh amplifikasi jenis penambahan. “Hei! Aku di sini”, dari kejauhan Buto Ijo melihat Timun Emas berteriak dan melambai, diterjemahkan menjadi “*Hey! I’m here!*” *From a distance, Buto Ijo saw Timun Emas shouting and waving on the edge of the woods.* Contoh tersebut memiliki makna bahwa Buto Ijo sedang mengejar Timun Emas dan Timun Emas memberi tahu di mana keberadaannya. Untuk menambah informasi kepada pembaca, penerjemahan menambahkan “*on the edge of the woods*” sebagai informasi dimana Timun Emas berteriak dan melambai menunjukkan posisinya. Teknik amplifikasi jenis penambahan cenderung tidak mengganggu makna yang disampaikan dari BSu ke BSa.

Selanjutnya, “Tarub belum ingin, Mbok,” jawab Jaka Tarub diterjemahkan menjadi “*But I don’t want to get married yet, Mbok,*” answered Jaka. *Turn* yang terjadi pada data tersebut adalah Mbok Randha menanyakan kapan Jaka Tarub akan menikah. Pertanyaan tersebut terjawab secara singkat pada *turn* data sebelumnya. Oleh penerjemah, konteks data sebelumnya dipakai untuk mengeksplisitkan “Tarub belum ingin” menjadi “*I don’t want to get married yet*”. untuk mengeksplisitkan makna pada bahasa sumber agar maksudnya lebih jelas di bahasa sasaran.

3.2.3 Peminjaman

Peminjaman merupakan teknik yang meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Teknik peminjaman terbagi menjadi dua; peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman bersifat naturalisasi (*naturalized borrowing*). Penggunaan teknik peminjaman dalam penelitian ini berjumlah 58 (12,71%). Tidak ditemukan satu pun peminjaman yang bersifat naturalisasi dalam penelitian ini. Berikut contoh penggunaan teknik peminjaman. Klausa BSu: Nenek sihir mengatakan kalau sihirnya akan hilang, begitu **Candra Kirana** bertemu dengan Pangeran **Inu Kertapa** diterjemahkan menjadi *The witch told her that the spell would automatically be broken when Candra Kirana met Prince Inu Kertapati.*

Data tersebut meminjam nama-nama khas Indonesia ke dalam bahasa sasaran (Inggris). Nama-nama tersebut adalah “Candra Kirana dan Inu Kertapati”. Cukup banyak nama-nama khas Indonesia lainnya yang tetap dibawa dalam bahasa Sasaran. Selain peminjaman nama khas, peminjaman murni juga terdapat dalam peminjaman menunjukkan ekspresi.

3.2.4 Generalisasi

Teknik generalisasi merupakan teknik yang menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Generalisasi juga perubahan makna dari subordinat menjadi superordinat. Dalam penelitian ini, generalisasi muncul sebanyak 57 kali (12,5%). Berikut adalah salah satu penerapan teknik generalisasi. “Aku akan tetap menangkapmu, Timun Emas,” kata **Buto Ijo** sambil berusaha sekuat tenaga keluar dari hutan bamboo diterjemahkan menjadi “*I’ll still get you, Timun Emas!*” *shouted the ogre as he struggled to get himself out of the bamboo field.* Pada data tersebut, “Buto Ijo” diterjemahkan menjadi “*ogre*”. Bahasa sasaran memiliki banyak jenis *ogre*. Teknik ini mengimplisitkan “Buto Ijo” yang merupakan nama salah satu tokoh monster Indonesia menjadi *ogre* yang bermakna lebih umum.

3.2.5 Reduksi

Teknik reduksi bertujuan memadatkan informasi yang ada di dalam bahasa sumber dengan cara mengurangi maupun menghilangkan informasi yang ada secara keseluruhan. Teknik reduksi ditemukan sebanyak 51 kali (11,18%) dalam penelitian ini.

“Bang, kenapa kita berhenti di sini? **Apakah ini tempat tinggal Abang?**” tanya istri Anak Lumang heran diterjemahkan menjadi “*My husband, why do we stop here?*” *wondered Anak Lumang’s wife.*

Istri Anak Lumang menanyakan kenapa mereka berhenti di suatu tempat. Keheranan tersebut memunculkan pertanyaan “apakah ini tempat tinggal Abang?”, namun pertanyaan tersebut dipadatkan informasinya dalam BSa sehingga tidak muncul terjemahan kalimat tanya tersebut.

3.2.6 Harfiah

Penggunaan teknik harfiah adalah dengan menerjemahkan ungkapan kata per kata. Penerapan teknik ini cenderung lepas dari konteks yang ada dalam Bahasa Sumber. Dalam penelitian ini, teknik harfiah digunakan sebanyak 33 kali (7,24%). Berikut salah contoh pemakaian teknik harfiah, “Nanti, setelah bungaku muncul panjatlah batangku dan ayunkan batangku, lalu pukullah batangku dengan pelepah kelapa sambil membaca mantra” ujar Dedara. Proyeksi tersebut diterjemahkan menjadi “*Later, after my flowers appears, climb up my trunk and swing my flowers, and then beat my trunk with coconut midrib while chanting,*” *said Dedara.*

Pada contoh tersebut, hampir keseluruhan proyeksi di atas diterjemahkan memakai teknik harfiah. Penerjemah cenderung menerjemahkan kata demi kata. Penerjemah tampaknya mempertahankan pesan literalnya. Kemudian, terjemahan yang diusulkan kurang lazim dalam budaya bahasa sasaran.

3.2.7 Partikularisasi

Partikularisasi adalah kebalikan dari teknik generalisasi. Istilah yang asing dan lebih umum dalam bahasa sumber diterjemahkan dengan istilah yang lebih khusus dalam bahasa sasaran. Pada penelitian ini, ditemukan penggunaan teknik partikularisasi sebanyak 30 kali (6,58%). Contoh pemakaian teknik ini salah satunya ada pada proyeksi berikut, Buto Ijo memberi tahu bahwa nanti akan ada **satu buah yang paling besar** dan berwarna emas. Proyeksi ini diterjemahkan menjadi *Buto Ijo also told her that there would be **one very special cucumber-the largest and in the color of gold.***

Pada kata yang bercetak tebal di atas, “satu buah yang paling besar” diterjemahkan menjadi “*one very special cucumber*”. Penerjemah menggunakan istilah yang lebih khusus untuk mengalihkan pesan. Hal ini tidak mengganggu penyampaian makna pada bahasa sasaran.

3.2.8 Kompensasi

Teknik kompensasi merupakan teknik yang biasa digunakan untuk menerjemahkan karya-karya sastra seperti puisi dan lagu. Sebagaimana dinyatakan Molina dan Albir (2002:511), “*to introduce a source text of information or stylistic effect in another place in the target text because it can not be reflected in the same place as in the source text*”. Dalam penelitian ini salah satu contoh kompensasi adalah pada proyeksi berikut, “Tolooong...lumpur panaaaaass!” teriak Buto Ijo sangat keras ketika lumpur menggenangi seluruh badannya. Proyeksi tersebut diterjemahkan menjadi “*Heeeeelp... Boiling muuuuud*” *Buto Ijo shouted as the mud slowly but surelly drowned him.*

Efek stilistik yang ada adalah pengulangan beberapa hurufnya yaitu huruf “o” dan “a” pada BSu dan huruf “e” dan “u” pada BSa. Pada terjemahannya, efek stilistika ini tidak diletakkan pada tempat yang sama karena struktur BSa menghendaki demikian. Efek stilistika pada awal dan

akhir kata dari BSu muncul pada BSa. Pada akhir kata, “muuuud” terkena efek. Sementara, pada BSu, “lumpur” tidak terkena efek.

3.3 Kualitas Terjemahan

3.3.1 Keakuratan Terjemahan

Menurut Nababan dkk (2012:50), terjemahan akurat adalah terjemahan yang makna kata, istilah teknis, frasa, atau klausa kalimat pada BSu dialihkan secara akurat ke dalam BSa.

Tabel 5. Keakuratan Terjemahan

No	Kualitas Terjemahan	Frekuensi Kemunculan	Persentase
1	Akurat	94	62,25
2	Kurang Akurat	47	31,13
3	Tidak Akurat	10	6,62
Σ		151	100

Salah satu contoh yang diambil adalah dari terjemahan kurang akurat. Proyeksi berikut, “Tidak ada apa-apa, Anok Lumang? Aku hanya berpikir bahwa kenapa pemuda setampan kamu belum juga menikah. Bukankah di kampung ini banyak gadis cantik?” jawab Gua’au Abdullah, diterjemahkan menjadi “*Nothing. I was just thinking why a young man as good-looking as you has not got married yet. Aren’t there many charming ladies in this kampung?*”

Pada data tersebut, terdapat reduksi pada “Anok Lumang”. Selain reduksi, terdapat terjemahannya yang kurang tepat pada terjemahan “gadis”. Terjemahan yang muncul adalah “*ladies*”. Pilihan kata yang lebih tepat untuk hal ini adalah “*girls*”. “*Girls*” menunjukkan gadis-gadis yang masih muda dan belum menikah. Berbeda dengan “*ladies*” yang secara umur cenderung di atas “*girls*”. Karena reduksi dan kurang tepatnya terjemahan “gadis”, maka terjemahannya dinilai kurang akurat.

3.3.2 Keberterimaan Terjemahan

Keberterimaan mengacu pada kesesuaian terjemahan dengan norma-norma dan budaya pada bahasa sasaran. Berdasarkan skala penilaian keberterimaan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012), kualitas keberterimaan terjemahan diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Secara berurutan kategori tersebut adalah berterima, kurang berterima dan tidak berterima di bahasa sasaran.

Tabel 6. Persentase Keberterimaan

No	Kualitas Terjemahan	Frekuensi Kemunculan	Persentase
1	Berterima	95	62,91
2	Kurang Berterima	58	38,41
3	Tidak Berterima	3	1,98
Σ		151	100

Dua contoh dari temuan tabel di atas adalah pada terjemahan yang kurang berterima dan tidak berterima. Pada proyeksi berikut “*she revealed that it was her husband that stole and hid her shawl all this time*”, terjemahannya masuk ke dalam kategori kurang berterima. Ada beberapa kaidah gramatikal yang perlu diperbaiki. Kemudian, terjemahan yang diusulkan adalah “*she realized that her husband had stolen and hidden her shawl*”.

Berikutnya, proyeksi berikut adalah proyeksi yang tidak berterima. *“It would be useless I’m working”* terkesan *akward* dalam bahasa sasaran. Selanjutnya, *“Who will I share the rice with when it crops?”* juga tidak biasa digunakan dalam kaidah bahasa sasaran. *“Crops”* tidak bisa menjadi verba, karena *“crops”* adalah kata benda. Keempat rater sepakat, terjemahan yang lebih pas adalah *“useless for me to work, who will I share the crops with?”*.

3.4 Jenis-jenis Klausa Kompleks Proyeksi Cerita Rakyat Indonesia dan dalam Terjemahannya

Klausa kompleks proyeksi cerita rakyat Indonesia dan terjemahannya memiliki semua jenis proyeksi. Bentuk proyeksi lokusi parataktik menunjukkan jumlah kontras dibandingkan jenis proyeksi lainnya. Oleh penulis-penulis cerita rakyat Indonesia, proyeksi ini yang paling banyak dipakai untuk memaparkan isi cerita rakyat dalam media tulis. Tidak ketinggalan, penerjemah juga tetap menjaga bentuk proyeksi lokusi parataktik dari bahasa sumber (Indonesia) untuk dialihkan ke bahasa sasaran (Inggris).

Jenis proyeksi lainnya yang cukup banyak digunakan secara berurut adalah ide hipotaktik, lokusi hipotaktik dan ide parataktik. Jumlah ketiga proyeksi ini tidak sebanyak temuan proyeksi lokusi parataktik baik di BSu maupun BSa. Interpretasi yang muncul tersebut hal ini adalah karakteristik teks narasi yang mana bagian komplikasinya memiliki banyak dialog yang disampaikan secara langsung atau dalam bentuk parataktik. Lebih dari itu, jumlah klausa yang merupakan pikiran atau gagasan adalah tidak sebanyak dialog yang dituturkan secara langsung dalam bagian komplikasi. Teks narasi cerita rakyat cukup khas dengan banyaknya penyampaian ujaran atau gagasan secara langsung dalam bentuk kutipan. Kutipan-kutipan langsung itu menjadikan banyaknya jenis proyeksi lokusi parataktik muncul. Struktur skematika narasi adalah orientasi, komplikasi, evaluasi dan resolusi (Santosa, 2009:12). Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita rakyat. Kemudian, komplikasi berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Menurut Maryanto dkk (2014:19) dalam komplikasi berbagai kerumitan muncul. Untuk mencapai sebuah penyelesaian atau leraian, diperlukan resolusi. Pada tahapan resolusi ini, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya, sebelum masuk ke tahap evaluasi.

Komplikasi bisa ditafsirkan sebagai sumber tempat proyeksi lokusi parataktik berasal. Pada bagian ini penulis mengemas konflik. Dengan kata lain, dialog-dialog yang ada pada teks narasi merupakan cara penulis menjaga keintiman dengan pembaca menggunakan kalimat tidak langsung (proyeksi parataktik) yang didalamnya diisi oleh proses verbal. Misalnya, pada cerita rakyat Jaka Tarub ditemukan banyak konflik-konflik terjadi, dua diantaranya sebagai berikut.

082 BKM – JK 9/2/5	“Nimas, ayo cepat naik ke darat. Hari sudah sore. Kita harus segera kembali ke kahyangan,” kata Bidadari tertua.	“Sisters, it’s afternoon already. We have to get back to heaven,” said a fairy.
087 BKM –JK 14/2/5	Jaka Tarub penasaran dengan larangan istrinya.	He grew curious about what was inside the pan.

Data 082 membuat konflik pada salah satu bidadari bahwa selendangnya telah hilang dan mereka semua harus kembali ke kahyangan karena hari sudah sore. Tanpa selendang itu, bidadari tidak bisa ke kahyangan. Salah satu selendang hilang dan membuat kejadian baru lainnya. Berikutnya, data 087 adalah konflik saat Jaka Tarub baru saja dipesankan istrinya untuk tidak membuka kukusan saat ia akan mandi di kali. Kedua data di atas memunculkan terjadinya jenis proyeksi lokusi

parataktik pada konflik-konflik setelahnya. Selain menimbulkan konflik baru, proyeksi lokusi parataktik bisa muncul dengan maksud memperkuat peran tokoh yang ada. Peran memperjelas karakter yang ada memunculkan proyeksi lokusi parataktik lainnya. Beberapa di antaranya ditampilkan dari cerita rakyat Anak Lumang berikut.

104 BKM – AL 2	“Ada apa, Tuan Guru? Mengapa Tuan Guru menanyakan umurku?” Anok Lumang balik bertanya.	“What, sir? Why are you asking about my age?” asked Anok Lumang back.
105 BKM – AL 3	“Tidak ada apa-apa, Anok Lumang? Aku hanya berpikir bahwa kenapa pemuda setampan kamu belum juga menikah. Bukankah di kampung ini banyak gadis cantik?” jawab Gua’au Abdullah.	“Nothing. I was just thinking why a young man as good-looking as you has not got married yet. Aren’t there many charming ladies in this kampong?”

Tokoh yang ada di atas untuk diperkuat perannya adalah Anok Lumang. Anok saat itu beranjak dewasa dan belum menikah, sehingga Gu’au Abdullah menanyakan statusnya. Mengenai karakter tokoh, Elfitriani (2014:26) menyatakan bahwa dengan ditampilkannya cerita dengan menggunakan dialog- dialog maka pembaca akan merasa karakter tokoh itu akan lebih hidup sehingga jalan cerita akan lebih menarik.

3.5 Dampak Penerapan Teknik Penerjemahan dalam setiap Bentuk Proyeksi terhadap kualitas Terjemahannya

3.5.1 Dampak Penerapan Teknik Penerjemahan terhadap kualitas Terjemahan dalam proyeksi Lokusi Parataktik

Pada domain lokusi parataktik, penerjemah menggunakan semua jenis teknik penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Kedua belas teknik penerjemahan tersebut digunakan bervariasi dan berulang. Dari keseluruhan proyeksi lokusi parataktik, hasil kualitas terjemahan cenderung akurat dan berterima. Dua teknik penerjemahan yang memberi pengaruh besar pada keakuratan dan keberterimaan yang baik adalah teknik kesepadanan lazim dan peminjaman. Sebaliknya, teknik generalisasi dan reduksi membuat rendah skala keakuratan. Pada keberterimaan, teknik harfiah dan reduksi menjadikan angka keberterimaan berkurang.

Total seluruh teknik penerjemahan yang dipakai dalam domain ini sebanyak 393 (86,18%). Seluruh teknik penerjemahan tersebut berada pada 137 klausa kompleks proyeksi lokusi parataktik. Dari 137 buah proyeksi lokusi parataktik, 86 data (62,77%) akurat, 43 data (31,38%) kurang akurat dan 8 data (5,84%) tidak akurat. Teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan amplifikasi menyumbang nilai keakuratan baik. Teknik kesepadanan lazim adalah teknik yang paling tepat untuk menjaga kesepadanan makna agar makna tetap tersampaikan dengan tetap memperhatikan konteks budaya Indonesia. Ini terlihat dari 116 teknik padanan lazim domain lokusi parataktik, 77 (66,38%) akurat. Namun, penggunaan teknik kesepadanan lazim yang tidak tepat telah membuat sebanyak empat (3,47%) dalam kualitas yang tidak akurat. Berikutnya adalah teknik peminjaman. Peminjaman memberikan porsi keakuratan yang besar. Dalam penelitian ini, temuan teknik peminjaman adalah sangat khas. Seluruh peminjaman yang ada adalah peminjaman murni. Tidak terdapat satupun peminjaman naturalisasi. Pada domain lokusi parataktik, terdapat 53 buah teknik peminjaman. Sebanyak 34 teknik peminjaman (64,15%) berada dalam proyeksi lokusi parataktik yang akurat. Berikutnya, teknik generalisasi dan reduksi membuat skala keakuratan cukup rendah. Teknik generalisasi mencari padanan yang lebih umum dalam bahasa sasaran (Inggris). Pada kenyataannya, bahasa Inggris mempunyai padanan kata yang lebih beragam dari

pada bahasa Indonesia. Selanjutnya, teknik reduksi jelas sangat mengurangi skor keakuratan. Teknik ini menghilangkan kata, frasa atau klausa sehingga makna dan pesan BSu tidak dapat disampaikan ke BSa.

Pada kualitas terjemahan ikhwal keberterimaan, dari 137 klausa kompleks proyeksi lokusi parataktik, sebanyak 85 data proyeksi lokusi parataktik (62,04%) merupakan terjemahan yang berterima. Kemudian, 49 data (35,76%) adalah terjemahan kurang berterima dan 3 data (2,19%) termasuk kategori terjemahan tidak berterima. Teknik yang sangat mempengaruhi keberterimaan adalah kesepadanan lazim. Sementara, teknik peminjaman banyak berada pada proyeksi lokusi parataktik yang berterima. Dari 126 kali kemunculan teknik kesepadanan lazim dalam proyeksi lokusi parataktik, 75 di antaranya (64,65%) berada dalam terjemahan yang berterima. 40 (34,48%) termasuk kurang berterima dan 1 (0,86%) dalam kategori tidak berterima. Kesepadanan lazim menduduki skor keberterimaan yang paling baik karena pilihan kata, frasa, klausa yang digunakan adalah sesuatu yang lazim di bahasa sasaran, baik secara makna maupun bentuk. Kemudian, teknik penerjemahan yang mempengaruhi kurangnya keberterimaan terjemahan adalah dari harfiah. Teknik harfiah adalah teknik yang menerjemahkan dengan kata per kata. Tentu, kaidah gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidaklah sama. Penerjemahan kata per kata yang cenderung lepas konteks membuat hasil terjemahan tidak biasa di bahasa sasaran.

3.5.2 Dampak Penerapan Teknik Penerjemahan terhadap kualitas Terjemahan dalam Proyeksi Lokusi hipotaktik dan Ide Parataktik

Dalam domain lokusi hipotaktik, penerjemah hanya menggunakan 5 teknik penerjemahan. Kelima teknik tersebut adalah kesepadanan lazim, amplifikasi, peminjaman, generalisasi dan partikularisasi. Sedikitnya jumlah teknik yang digunakan adalah karena jumlah proyeksi lokusi hipotaktik hanya 4 data (2,65%) dari 151 data klausa seluruh proyeksi. Teknik penerjemahan yang berperan lebih dalam kualitas keakuratan adalah teknik kesepadanan lazim. Sebaliknya, teknik amplifikasi cenderung mengurangi skor keakuratan. Pada bagian keberterimaan terjemahan, teknik yang menyumbang angka keberterimaan lebih baik adalah pada kesepadanan lazim dan generalisasi. Sementara itu, teknik amplifikasi tampaknya membuat angka keberterimaan menjadi rendah.

Mengenai keakuratan proyeksi lokusi hipotaktik, 3 klausanya (75%) masuk dalam kategori akurat dan 1 lainnya (25%) adalah tidak akurat. Secara lebih rinci, keakuratan ini banyak diberikan oleh teknik kesepadanan lazim. Teknik amplifikasi tampaknya mengurangi nilai keakuratan karena beberapa tambahan kata ataupun informasi dirasa kurang tepat maknanya dalam bahasa sasaran. Sebagai penjelas, Jumlah penambahan yang terlalu banyak tentu akan membuat makna dan kealamiah bahasa target terganggu di bahasa sasaran.

Ditemukan pula proporsi yang sama dalam keberterimaan seperti angka keakuratan. Tiga (75%) klausa kompleks proyeksi lokusi hipotaktik tergolong dalam terjemahan yang berterima dan satu (25%) adalah terjemahan yang kurang berterima. Lagi, teknik penerjemahan kesepadanan lazim menyumbang peran keberterimaan yang lebih dari pada teknik yang lain. Peran juga diberikan oleh teknik generalisasi. Pada pembahasan sebelumnya, generalisasi yang cenderung merubah makna dan mempengaruhi keakuratan ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberterimaan terjemahan. Bisa jadi suatu terjemahan sangat berterima karena teknik generalisasi, tetapi dari segi keakuratan tidak begitu akurat.

Domain berikutnya adalah ide parataktik. Domain ini memiliki jumlah data paling sedikit di antara bentuk proyeksi lainnya. Dari 151 proyeksi cerita rakyat Indonesia, hanya ditemukan 3 data (1,99%) yang merupakan klausa kompleks proyeksi ide parataktik. Domain ini menggunakan lima jenis teknik penerjemahan dalam menerjemahkan klausa kompleks proyeksi ide parataktik. Kelima jenis teknik tersebut adalah kesepadanan lazim, amplifikasi, generalisasi, reduksi dan modulasi. Dari semua teknik tersebut, teknik modulasi lebih berperan dalam menjaga keakuratan

dan keberterimaan terjemahan. Sudut pandang yang berubah masih tetap mampu dijaga keutuhan pesan dan kealamiahan di bahasa sasaran oleh penerjemah dalam domain ide parataktik cerita-cerita rakyat Nusantara.

3.5.3 Dampak Penerapan Teknik Penerjemahan terhadap kualitas Terjemahan dalam Proyeksi Ide Hipotaktik

Domain yang terakhir adalah ide hipotaktik. Jumlah seluruh klausa kompleks proyeksi domain ide hipotaktik adalah 8 (5,30%) dari 151 total keseluruhan proyeksi yang menjadi data. Terdapat 8 teknik penerjemahan yang dipakai dalam menerjemahkan proyeksi jenis ide hipotaktik ini. Kedelapan teknik tersebut adalah kesepadanan lazim, amplifikasi, peminjaman, generalisasi, reduksi, hariah, partikularisasi dan modulasi. Total teknik penerjemahan dalam 8 klausa kompleks tersebut adalah 22. Pemilihan teknik tertentu berdampak pada keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Teknik yang memberi pengaruh baik pada keakuratan adalah kesepadanan lazim dan amplifikasi. Sebaliknya, teknik amplifikasi cenderung memberi skor kurang baik pada keakuratan. Pada keberterimaan terjemahan, teknik kesepadanan lazim dan generalisasi menunjukkan keberterimaan yang baik.

Pada bagian keakuratan, 4 (57,14%) klausa kompleks proyeksi ide hipotaktik diterjemahkan dengan akurat. Dua (2,86%) kurang akurat dan 1 (1,42%) merupakan terjemahan yang tidak akurat. Teknik kesepadanan lazim masih memberi pengaruh bagus pada keakuratan terjemahan. Berdasarkan data, teknik amplifikasi dalam domain ini menyumbang keakuratan yang baik. Tidak semua penambahan kata baru atau yang dieksplicitkan mengganggu makna. Beberapa penambahan bahkan membuat terjemahan semakin akurat.

Berikutnya, pada bagian keberterimaan, 4 (57,14%) klausa kompleks proyeksi ide parataktik merupakan terjemahan yang berterima dalam bahasa sasaran (Inggris). Tiga (4,29%) adalah terjemahan yang kurang berterima. Tidak ada satupun data yang tergolong dalam terjemahan tidak berterima dalam domain ide parataktik ini. Teknik penerjemahan kesepadanan lazim dan generalisasi memberikan sumbangsih pada terjemahan sehingga aliamiah pada bahasa sasaran. Pada keakuratan, teknik generalisasi cenderung memberi angka kurang baik. Namun, tidak pada keberterimaan. Selama terjemahan yang dihasilkan adalah terjemahan yang natural dan sesuai kaidah bahasa sasaran, maka terjemahan ini masuk ke dalam kategori terjemahan yang berterima.

4. SIMPULAN

Cerita-cerita rakyat Indonesia bilingual didominasi oleh proyeksi jenis lokusi parataktik. Proyeksi jenis ini muncul tersebut sebab kekhasan teks narasi cerita rakyat Indonesia yang disampaikan penulis dengan menggunakan banyak dialog dan proses verbal. Keseluruhan proyeksi diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan yang bervariasi. Teknik kesepadanan lazim membantu penyampaian pesan dan kealamiahan. Sementara itu, teknik reduksi dan harfiah membuat keakuratan pesan kurang baik. Pada akhirnya, kualitas terjemahan proyeksi cerita rakyat Indonesia bilingual di Indonesia berada pada tingkat keakuratan dan keberterimaan yang baik.

5. REFERENSI

- Bloor, T & Bloor, M. (1995). *The Functional Analysis of English*. London: Arnold
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Halliday, M.A.K & Matthiessen, C. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. Edisi ketiga. London: Hodder Arnold.
- Kurniawan, H. (2013). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maryanto, Indriastuti, A.M, Wahyuni, D, & Hayati, N. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri*

- dan Akademik (BSE). Jakarta; Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud
- Molina, L. & Albir, A.H. (2002). "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/ Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4
- Nababan, D.J. (2007). Metode, Strategi dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam. makalah ringkas Kongres Linguistik Nasional XI Surakarta Tinjauan Mendalam. makalah ringkas Kongres Linguistik Nasional XI: Surakaringkas Kongres Linguistik Nasional XI: Surakarta.
- Nababan, D.J, Ardiana.N & Sumardiono. (2012). "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan" *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012
- Santosa, R. (2009). *Genre in Media Discourse*. Article in Journal of Bahasa, Sastra dan Studi Amerika, English Department; Universitas Sebelas Maret.
- Thompson, G. (2004). *Introducing Functional Grammar*. Second Edition. London: Edward Arnold
- Zainuddin. (2015). *Konsep Proyeksi dalam LSF*. Ringkasan Laporan Penelitian, Medan: Universitas Negeri Medan